



Pengaruh *Group Investigation Models* Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa

The Impact Of *Group Investigation Models* On Improving Student Competence

Rajip Mustafillah Rusdiyanto¹, Brio Alfatihah Rama Yudha², Indra Adi Budiman³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka, Indonesia

email: rajiprusdiyanto@unma.ac.id¹

 : <https://doi.org/10.20884/1.paju.2022.4.1.6339>

Abstrak

Kebijakan pemerintah tentang program Merdeka Belajar perlu mendapat dukungan optimal dari setiap pihak yang terkait. Dosen sebagai salah satu pihak yang secara langsung berinteraksi dalam proses pembelajaran sehingga memiliki kesempatan untuk mewujudkannya. Program tersebut menuntut mahasiswa untuk mandiri dalam memperoleh segala informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan. Penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana pengaruh *Group Investigation Models* terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Berdasarkan sistematika proses pembelajarannya, model tersebut dapat sejalan dalam mendukung program pemerintah. Melalui *one group pretest-posttest design* dengan jumlah sampel yang berjumlah 64 orang. Instrumen yang digunakan mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta. Melalui analisis statistik deskriptif yang memberikan informasi terkait data yang diperoleh dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi mahasiswa.

Kata Kunci : *Group Investigation Models*; Model Pembelajaran, Merdeka Belajar

Abstract

All pertinent parties must provide the best possible support for government policies pertaining to the Merdeka Learning program. Lecturers are one of the individuals who participate directly in the learning process, giving them the chance to influence it. The curriculum demands that students find all the knowledge and information they require on their own. This study aims to determine how group investigation models affect student competence growth. The approach can be used to assist government projects because it is based on a methodical learning process. utilizing a single group pretest-posttest design and a 64-person sample size. Knowledge, comprehension, application, analysis, evaluation, and creativity are some of the tools used. Through descriptive statistical analysis that offers

Alamat Koresponden : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka

Email : rajiprusdiyanto@unma.ac.id



Jurnal Physical Activity Journal (PAJU) This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

details about the data collected and study findings demonstrating a significant impact on student competence.

Keywords : *Group Investigation Models; Model Pembelajaran, Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mendorong mahasiswa agar mampu menyesuaikan diri dengan dunia kerja. Selain itu, kebijakan MBKM dikeluarkan untuk peningkatan SDM yang mampu bersaing, serta sebagai perwujudan untuk kegiatan proses belajar mengajar yang bersifat mandiri dan adaptif sehingga tercipta budaya belajar yang inovatif, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa (Hermanto, Kusnanto, & Fadilah, 2021). Program MBKM ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk magang, kuliah di perguruan tinggi lain, maupun perkuliahan di luar program studi (Krishnapatria, 2021). Ada 5 kebijakan program MBKM ini terkait dengan sistem akreditasi perguruan tinggi, hak belajar di luar program studi, kemudahan dalam membuka program studi baru, penerimaan mahasiswa baru, perubahan status menjadi perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum. (Baharuddin, 2021).

Dalam upaya mendukung program Merdeka Belajar, proses pembelajaran menjadi salah satu yang sangat penting. Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian sistematis yang direncanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan. Belajar merupakan proses terjadinya *stimulus-respon* yang terjadi dalam sebuah lingkungan belajar yang mengharapkan terjadi suatu perubahan kearah yang lebih baik. Dosen berperan penting untuk memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh pengalaman belajar, dan mahasiswa sebagai pelaku yang menginginkan terjadinya perubahan. Hal itu harus dilandasi keinginan mahasiswa sebagai terdidik dan dosen sebagai fasilitator. Sehingga akan terjadi hubungan yang erat diantara keduanya dalam upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, melalui definisi belajar tersebut mahasiswa mampu meningkatkan kompetensinya dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotor.

Mahasiswa dituntut untuk mampu mandiri dalam memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri. Melalui pendekatan *student-centre* di dalam *Group Investigation Models* (GI). Dosen tidak lagi berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan, namun mahasiswa dituntut untuk kreatif dan berinovasi dalam mencari berbagai informasi untuk

meningkatkan kompetensinya (Haryono, 2020). Hasil belajar yang lebih baik ketika seorang dosen tahu bagaimana membangun lingkungan belajar yang paling tepat bagi mahasiswa dalam mendukung hasil capaiannya (Nasution & Derlina, 2017). Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa yaitu dosen, proses pembelajaran dan mahasiswa itu sendiri. Dosen harus mampu dalam menguasai bidang keilmuannya serta mampu memandu mahasiswa dalam setiap kegiatan belajar. Dosen harus menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif dalam setiap proses pembelajarannya. Lingkungan akan mempengaruhi cepat atau lambatnya tujuan tercapai. Oleh sebab itu, perlu keterampilan dalam pengelolaan proses pembelajaran serta pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mendukung pencapaian mahasiswa (Clemente, Rocha, & Korgaokar, 2012).

Beberapa hasil penelitian terkait Model GI mengungkapkan bahwa, GI memberikan keuntungan bagi siswa yang rendah prestasi akademik dan menengah, kinerja siswa yang berprestasi tinggi tampaknya tidak banyak berubah (Mitchell, Montgomery, Holder, & Stuart, 2008). Penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah GI berdampak buruk terhadap siswa yang memiliki tinggi prestasi. Melalui model GI ini, mahasiswa berkesempatan untuk mengambil alih pembelajaran serta menunjukkan pengetahuan dan pemahaman mereka.

Kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa memiliki peran penting dalam kehidupannya selain itu perkembangan zaman menuntut mahasiswa untuk bisa berkompetisi dalam bidang keahliannya untuk menjadi profesional. Oleh sebab itu, bahwa perlu adanya upaya maksimal dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa dengan model GI. Tentu hal itu menjadi urgensi dalam penelitian ini, dan untuk memberikan pemahaman akan dampak yang diberikan dari model GI. Meskipun banyak model pembelajaran yang disarankan dalam peningkatan hasil belajar, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan banyak pilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar terutama kompetensi mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini berlangsung selama satu semester yaitu 3 bulan, dengan sampel penelitian berjumlah 64 orang. Instrumen yang digunakan adalah test uji kompetensi mata kuliah evaluasi pembelajaran. Instrumen tersebut disusun berdasarkan kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa. Terdapat 6 indikator menurut teori Bloom yaitu

pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan mencipta (Yuliandini, Hamdu, & Respati, 2019).

Secara garis besar langkah-langkah dalam pembelajaran *Group Investigation Models* yaitu meliputi; 1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan mahasiswa, 2) menjelaskan cara kerja, 3) membimbing mahasiswa pada saat mengerjakan tugas, 4) mengecek pemahaman dan pemberian umpan balik, 5) meminta hasil report masing-masing kelompok, 6) memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil (Saraswati & Saefudin, 2017).

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data, sehingga peneliti akan memiliki gambaran dari data yang akan digunakan dalam penelitian.

HASIL

Berdasarkan data pada hasil penelitian variabel kompetensi yang dilakukan dari 64 sampel secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 11,44, sedangkan setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata 15,66. Untuk lebih jelasnya data bisa dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>PreTest</i>	64	7	16	11.44	2.225
<i>PostTest</i>	64	13	18	15.66	1.250
Valid N	64				

Data menunjukkan bahwa pada tahap *pre-test* rata-rata nilai terendahnya adalah 7, sedangkan nilai tertingginya 16. Sedangkan pada tahap *post-test* diperoleh nilai terendahnya 13 sedangkan nilai tertingginya adalah 18. Adanya perbedaan antara nilai terendah dan tertinggi baik pada tahap *pre-test* maupun *post-test* menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan.

Untuk mencari apakah terdapat pengaruh dari variabel *Group Investigation Models* terhadap peningkatan kompetensi dilakukan uji *paired sample test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Uji Hipotesis

Variabel	N	Deviation	df	Sig. (2-tailed)
Pair -1 Pretest-Posttest	64	2.585	63	.000

Berdasarkan perhitungan pada tabel 2 yang menunjukkan taraf signifikan diperoleh $0,000 > 0.005$, artinya bahwa terdapat peningkatan kompetensi mahasiswa dari penerapan *Group Investigation Models* yang dilakukan selama 3 bulan.

PEMBAHASAN

Terjadinya peningkatan nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan merupakan dampak dari proses pembelajaran yang menuntun mahasiswa untuk mencari berbagai sumber referensi dalam mengerjakan tugas secara berkelompok. Teori belajar *behaviorisme* mengungkapkan bahwa akan terjadi perubahan atau peningkatan melalui sebuah rekayasa lingkungan belajar. Berdasarkan hal itu, melalui sebuah proses pembelajaran yang direncanakan dengan menggunakan *Group Investigation Models* peningkatan akan terjadi. Model tersebut menuntut mahasiswa untuk mengembangkan ide kreatif dalam berpikir serta menyelesaikan tugas secara berkelompok (Tegeh, Santyasa, Agustini, & Santyadiputra, 2022). Sehingga terjadi proses belajar yang memberikan makna tersendiri pada setiap individu.

Dalam proses pembelajaran, model ini menekankan mahasiswa untuk bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk memecahkan berbagai masalah yang disajikan oleh dosen. Selain itu, mahasiswa harus mampu memecahkan masalah dengan meningkatkan literasi dari berbagai sumber (Tegeh et al., 2022). *Group investigation models* memberikan keleluasaan bagi kelompok yang memiliki satu kesamaan persepsi dan pemahaman serta ketertarikan dalam memecahkan sebuah masalah, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang bermakna (Wahidah & Nasution, 2022). Proses pembelajaran yang aktif melalui model ini mampu memberi kesempatan lebih banyak untuk mengemukakan pendapat dan bertanya, serta dapat lebih memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung karena tertarik dan tidak mudah bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dengan media (Ghazali, 2022).

Pada tahap penyampaian tujuan merupakan upaya yang dilakukan dosen untuk mempersiapkan mahasiswa untuk mengetahui tujuan yang hendak dicapai serta memahami tujuan. Kemudian dosen berupaya untuk menyampaikan cara kerja yang harus dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh dosen. Di setiap pertemuan terjadi proses bimbingan dalam menyelesaikan tugas (Zamrodah, 2016). Selain itu, penting sekali untuk mengecek setiap pemahaman mahasiswa tentang hal-hal yang berkaitan dalam penyelesaian tugas serta memberikan umpan balik agar mahasiswa mampu merefleksikan diri terhadap capaian proses belajar. Pada akhirnya, mahasiswa harus mampu memberikan hasil tentang tugas yang sudah di kerjakan.

Model ini juga menuntut siswa untuk memiliki keterampilan yang baik dalam komunikasi dan keterampilan proses kelompok. Melalui proses kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara mandiri. Kemampuan berpikir mandiri terjadi dalam kelompok untuk menyelidiki suatu topik, sehingga dikatakan bahwa siswa dalam model ini memiliki fokus utama untuk menyelidiki suatu topik tertentu (Sari & Puspita 2022). Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan model GI namun dengan berbagai memisahkan siswa yang memiliki nilai rendah dan tinggi. Dugaan sementara bahwa apakah mode tersebut dapat digunakan untuk mahasiswa yang rendah kemampuannya.

Terdapat aspek sosial yang mendukung mahasiswa untuk memiliki kompetensi tentang usaha memperoleh pengetahuan, mampu bersosialisasi, bekerja keras, serta semangat. Dengan kebiasaan tersebut kompetensi mahasiswa akan meningkat (Haryono, 2020). Model tersebut memadukan landasan demokratis serta dinamika penyelidikan untuk memperoleh sebuah ilmu pengetahuan. Selain itu, dapat memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk menentukan sendiri bagaimana mereka memperoleh suatu solusi dari sebuah masalah yang dihadapi (Zainuddin, Fitriani, & Misbah, 2017). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa dihasilkan melalui sebuah proses pembelajaran yang menuntut mahasiswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi melalui berbagai literasi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh dosen untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan oleh program studi. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan pilihan kepada dosen untuk penggunaan model dalam peningkatan kompetensi mahasiswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan *group investigation models* terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa. Sampel penelitian terdiri dari satu kelompok, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan dengan metode lain ataupun dengan kelompok sampel lebih dari satu. Selain itu, model pembelajaran *group investigation models* memiliki karakteristik yang sama dengan program merdeka belajar. Namun, dalam hal kesesuaian tidak terurai secara spesifik.

REFERENSI

- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Clemente, F., Rocha, R. F., & Korgaokar, A. (2012). Teaching physical education: The usefulness of the teaching games for understanding and the constraints-led approach. *Journal of Physical Education and Sport*, 12(4), 417–426. <https://doi.org/10.7752/jpes.2012.04062>
- Ghazali, A. (2022). Implementation of the Group Investigation Cooperative Learning Model with Device Media in Indonesian Language Learning to Increase Student Activity in Class XI Science 4 State High School 1 Wajo, 4(2), 375–389.
- Haryono, H. E. (2020). The Influence of Cooperative Learning Model Type Group Investigation Toward Results of Learning Science Materials of Students. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jipf.v4i1.1772>
- Hermanto, A., Kusnanto, G., & Fadilah, N. (2021). Pengembangan Model Sistem Informasi Dalam Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi Untuk Mendukung Program MBKM. *Proceeding KONIK (Konferensi Nasional Ilmu Komputer)*, 5, 20–27.
- Krishnapatria, K. (2021). Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MbkM) Curriculum in English Studies Program: Challenges and Opportunities. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(June), 5–48. <https://doi.org/10.35706/eltinf.v4i1.5276>
- Mitchell, M. G., Montgomery, H., Holder, M., & Stuart, D. (2008). Group investigation as a cooperative learning strategy: An integrated analysis of the literature. *Alberta Journal of Educational Research*, 54(4), 388–395.
- Nasution, E. S., & Derlina, N. B. (2017). ... of Learning Devices through Cooperative Learning Model Type of Group Investigation Based on Batak Culture to Improve Physics' Problem Solving Skills and *Development*, (20), 13–20. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/234640648.pdf>

- Nst, I. W., Nasution, N. H., Info, A., & Outcomes, S. L. (2022). Comparison Of Student Learning Outcomes Using Cooperative Learning Model Snowball Throwing With Group Investigation On The Main Material Of Plant Tissue, *11*(1), 70–74.
- Saraswati, A. M., & Saefudin, A. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Himpunan. *AKSI/OMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *6*(1), 89. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v6i1.869>
- Tegeh, I. M., Santyasa, I. W., Agustini, K., & Santyadiputra, G. S. (2022). Group Investigation Flipped Learning in Achieving of Students ' Critical and Creative Thinking Viewed from Their Cognitive Engagement in Learning Physics, *6*(2), 350–362.
- The Implementation of a Combination of Group Investigation, Numbered Heads Together and Scramble to Improve Student Learning Result on Theme 7 Events of Life Contents for Social Science Fifth-Grade SDN Mantuil 4 Banjarmasin. (2022). *International Journal of Social Science and Human Research*, *05*(06), 2204–2209. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-26>
- Yuliandini, N., Hamdu, G., & Respati, R. (2019). Pengembangan Soal Tes Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Taksonomi Bloom Revisi di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(1), 37–46.
- Zainuddin, Z., Fitriani, F., & Misbah, M. (2017). Development of a senior high school on dynamic fluid learning material in the setting of group investigation type of cooperative learning. *In Prosiding Seminar Nasional Fisika (SNF). Vol. 1.*, (November), 109–116.
- Zamrodah, Y. (2016). 濟無No Title No Title No Title, *15*(2), 1–23.